

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, manusia selain disebut *homo sapiens* juga disebut *homo-educandum*.¹ yaitu “*The human being is a being who needs education*”.²

Oleh karena itu, diperlukan usaha pendidikan yang baik dan benar terhadap manusia, sehingga setiap individu dapat berkembang menuju kehidupan dan kepribadian yang lebih baik, seperti yang terdapat dalam undang-undang pendidikan bahwa yang di maksud dengan pendidikan yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Isi dari undang-undang tersebut mengandung maksud bahwa pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dengan alasan bahwa dengan pendidikan tersebut manusia dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh S. Lesteri bahwa tujuan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah berdasarkan atas tujuan pendidikan nasional, yaitu pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik dengan maksud menjadikan manusia yang

¹ Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hlm.24

² John Willinsky, *The Educational Romanticism* (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1990) hlm. 125

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum, Pasal 1 No 1)* (Bandung: Citra Umbara, 2014) Cet Ke-1, hlm. 2

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berjiwa demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu pendidikan yang sangat urgen diberikan kepada peserta didik di sekolah adalah pendidikan agama seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵

Pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik seperti yang terdapat dalam undang-undang tersebut dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan Keagamaan Pasal 1 dijelaskan yaitu:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁶

Pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa pengelolaan pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh kementerian agama.

⁴S. Lestari dan Ngastini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 61

⁵*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V (Peserta Didik Pasal 12)* (Bandung: Citra Umbara, 2014) hlm. 8

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan* (Bandung: Wacana Aditya, 2009) hlm. 247

Adapun alasan kenapa pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangat urgen diajarkan kepada peserta didik diantaranya karena agama Islam sebagai agama yang *universal* memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan, disamping itu juga pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi. Oleh sebab itu modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan. Sehingga modernisasi juga menjadi tujuan ajaran Islam. Akan tetapi modernisasi yang menjadi tujuan Islam tersebut harus sesuai dengan tolak ukur ajarannya.⁷

Pada dasarnya yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam harus menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu 1. *Knowing* (Peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama). 2. *Doing* (Peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama) dan 3. *Being* (Peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama).⁸

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Ramayulis bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan pada tiga domain yaitu ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.⁹ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan di internalisasikan tersebut meliputi nilai alquran, akidah, syariah, akhlak dan

⁷Musthafa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001) hlm. 56

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hlm.

sejarah. Oleh karenanya tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dicapai apabila pendidikan itu sendiri mampu menggarap dan mengembangkan ketiga domain tersebut yaitu ranah *kognitif*, *afektif* (melalui lima tahap yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization*¹⁰) dan *psikomotorik*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mengacu pada tataran *transfer of knowledge* tetapi telah masuk pada tataran *transfer of value*. Hal ini senada dengan pendapat Zakiah Drajat bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.¹¹

Alasan lain tentang pentingnya pendidikan agama Islam diajarkan pada generasi muda adalah bahwa beragama Islam merupakan fitrah manusia sebagai ciptaan Allah Swt. sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S.Ar-Ruum/030: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya fitrah pada manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.¹³

Manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai naluri beragama, oleh karenanya peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia,

¹⁰ David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objectives* (New York: Longman Groups, 1973) hlm. 35-36

¹¹ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h.87

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia) hlm. 574

¹³ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 10 (Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 210

sehingga internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan terutama pendidikan agama diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, maka tujuan penciptaan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. firman Allah Q.S. Adz-Dzariya/051: 56 yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁴

M. Quraishy Shihab dalam tafsirnya *tafsir Al-Misbah* di jelaskan bahwa maksud dari ibadah dalam ayat tersebut bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tafsir *al-Misbah* tersebut dapat di ketahui bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt yang dilaksanakan penuh dengan rasa agung dan ketaatan kepada Yang Kuasa agar manusia bisa mengabdikan atau dengan kata lain beribadah sesuai dengan syariat, maka diperlukan pengetahuan mengenai hakikat dari ibadah itu,

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran...* hlm. 756

¹⁵ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13...* hlm. 108

dan cara yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan tersebut adalah melalui pemberian pendidikan agama sejak dini.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia serta menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Seperti yang diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang berfungsi memberikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan akhlak, meskipun tidak mengindahkan peran dari mata pelajaran lain yang juga memberikan pendidikan moral kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan agama Islam memiliki peranan yang paling besar dibanding mata pelajaran lain, karena *spesifikasi* dari mata pelajaran agama Islam adalah pendidikan akhlak dan mata pelajaran lain hanya sebagai pendukung dari mata pelajaran agama Islam. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang berbunyi

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتُمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

(رواه مالك)¹⁶

Hadits tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya akhlak bagi setiap manusia.

¹⁶ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Malik dalam al-Muwatha'nya, pada kitab al-jami' bab *Ma Ja'a fi Husn al-Khulq*, lihat syarh-nya dalam Muhammad ibn 'Abd al-Baqy ibn Yusuf az-Zarqany, Syarh az-Zarqaniy 'ala Muwatha' Malik (Beirut: Dar al- Fikr, 1996) Vol.4 hlm. 297. Redaksi matan hadits yang penulis kemukakan disini memang sedikit berbeda dengan matan yang sering dikutip para ulama, yaitu *أَتُمِّمُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ* akan tetapi dari segi maknanya sama saja.

Proses pembelajaran PAI sebagai pendidikan akhlak dalam prakteknya di Indonesia sangat ironis, hal ini khususnya di lembaga umum. Yang mana di lembaga tersebut PAI diberikan kepada peserta didik hanya tiga jam pelajaran setiap minggunya, yang perjamnya hanya 45 menit, sehingga peserta didik hanya mendapatkan bimbingan agama dalam proses pendidikannya cuma 1,4 jam perminggu.

Jika pendidikan agama Islam hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar didalam kelas yang hanya tiga jam pelajaran pada Sekolah Menengah Atas (SMA), maka mustahil aspek *being* akan tercapai, paling banter hanya bisa mencapai aspek *knowing* dan *doing*, atau baru menyentuh dimensi otak dan badan (faktor eksternal atau eksoteris), meskipun kedua aspek tersebut merupakan landasan bagi tercapainya aspek *being*.¹⁷

Berkenaan dengan fenomena tersebut, maka sangat diperlukan solusi yang signifikan yang harus ada dan dapat diterapkan dalam rangka menunjang agar aspek *being* dapat tercapai yaitu pendidikan selain diberikan melalui kegiatan intrakurikuler, juga harus diberikan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.¹⁸

¹⁷Muhimin, *Rekonstruksi...* hlm. 306

¹⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tth) hlm. 169

Adapun kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

Yang dimaksud dengan kegiatan yang terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Intinya kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

Selain kegiatan kokurikuler yang menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang besar dalam menunjang kegiatan intrakurikuler di sekolah. Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pemerintah *Direktorat Jendral Pendidikan Islam* mengeluarkan peraturan nomor *Dj. I/12A Tahun 2009*, tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler untuk penguatan pendidikan agama Islam pada (SMA).¹⁹

Keputusan peraturan pemerintah tersebut senada dengan isi kurikulum pendidikan agama Islam bahwa kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya di sekolah umum harus melalui dua program, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar tujuan dan kompetensi pendidikan agama Islam dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama

¹⁹Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011) hlm. V

Islam yang dilakukan diluar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah bertujuan untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler seperti yang tertuang dalam standar.²⁰

Tujuan dilaksankannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk:²¹

1. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler;
2. Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam;
3. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik, serta mendorong mereka agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam;
4. Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara substansi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam buku panduan tersebut diketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara maksimal

Ada delapan jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diarahkan oleh *Direktorat Jendral Pendidikan Islam* yaitu²²:

1. Pembiasaan akhlak mulia,
2. Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam,
3. Pesantren kilat,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5

²¹ Kementerian Agama, *Panduan Umum...* hlm. 16

²² *Ibid.*, hlm. 29-35

4. Ibadah ramadhan,
5. Rohani Islam,
6. Tuntas baca tulis quran,
7. Wisata rohani,
8. Peringatan hari besar Islam.

Ada dua asumsi terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA). *Asumsi pertama*, Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yang mana tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Asumsi yang kedua, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pembinaan keislaman pelajar ini ditengarai menjadi sarana perekrutan kelompok radikal, seperti yang diungkapkan oleh Ansyad Mbaei seorang ketua BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diantara kegiatannya yaitu adanya kegiatan *Rohani Islam* (Rohis) pada sekolah umum mengajarkan kekerasan dan terorisme, beliau juga menuding bahwa banyak tempat ibadah dan Universitas yang telah di kooptasi kaum radikal.²³

Pendapat ini pun didukung oleh pernyataan beberapa pakar, seperti pernyataan Azyumardi Azra, guru besar UIN Syarif Hidayatullah yang

²³http://m.kompasiana.com/post/hankam_/2012_/09/10/beginilah-jika-Ruwaibidah-bicara-terorisme/ (Diakses pada hari senin tanggal 01 April 2014 pukul 04.00 pm)

memperingatkan pengelola pendidikan untuk mewaspadai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikelola peserta didik serta kegiatan di masjid-masjid sekolah, Karena kedua kegiatan tersebut dianggap sebagai salah satu pintu masuk paham pendukung kekerasan yang disusupkan pada peserta didik. *Sidney Jones*, pakar terorisme internasional juga mengatakan kegiatan Rohis bisa menjadi pintu masuk virus *terorisme* karena itu pemerintah harus mengawasi jaringan *terorisme* masuk ke wilayah sekolah umum baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui kegiatan Rohis di lembaga tersebut.²⁴

Meskipun ada beberapa orang yang *pro* terhadap *asumsi* kegiatan Rohis merupakan salah satu pintu masuk yang dapat menumbuhkan sikap radikal dan penyebab lahirnya teroris, akan tetapi banyak juga yang kontra terhadap pendapat tersebut, Seperti yang dikutip pendapat dari salah satu alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor yaitu *Hidayat Nur Wahid*, beliau menyatakan bahwa sesungguhnya pernyataan dan *opini* tersebut merupakan teror bagi organisasi Rohis. Hal ini juga diperkuat oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh yang menjelaskan bahwa sampai sekarang kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kepengurusan sub seksi Rohis pada sekolah umum masih mengajarkan peserta didik kepada sikap toleransi dan *pluralisme*. Karena itu, ia meminta para pakar harus berhati-hati menyimpulkan jika

²⁴<http://www.islamedia.web.id/2011/04/isu-radikalisme-dan-efek-buruknya-pada.html>
(Diakses pada 03 April 2014)

kegiatan Rohis menjadi pintu masuk dari akar kekerasan berlatar belakang agama.²⁵

Dari fenomena tentang kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tersebut, penulis kemudian tertarik melakukan penelitian dengan melakukan observasi awal dan wawancara dengan beberapa pihak untuk mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Wawancara awal dengan salah satu guru pendidikan agama Islam pada SMAN 1 Pelaihari yaitu yang berinisial ibu M, hari Minggu tanggal 19 Agustus 2013 di rumah beliau “Kami melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah”

Hal senada disampaikan salah satu guru yang mengajar di SMA PGRI yang berinisial ibu K (Rabu tanggal 21 Agustus 2013 di MAN Pelaihari) “Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang kami laksanakan di sekolah ini”, keterangan beliau dibenarkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA PGRI (wawancara di rumah beliau tanggal 22 Agustus 2013) bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sudah dilaksanakan di sekolah.

Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMA Dua Desember yaitu bapak yang berinisial A (Rabu tanggal 21 Agustus 2013 di sekolah) “Kami

²⁵[http://forum.detik.com/isu-radikalisme-dan-efek-buruknya-pada-rohis-sekolah-t257014.html?s=643e6b2216b570a252c8ed8c8830132f&";](http://forum.detik.com/isu-radikalisme-dan-efek-buruknya-pada-rohis-sekolah-t257014.html?s=643e6b2216b570a252c8ed8c8830132f&). ***Isu Radikalisme dan Efek Buruknya pada Rohis Sekolah(Diakses pada 03 April 2013)***

selalu memperingati kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj setiap tahun”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru yang mengajar pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi belum diketahui program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam apa saja yang di rencanakan, bagaimana pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam tersebut serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menjawab kedua *asumsi* tersebut (lihat uraian sebelumnya), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis mengenai hal ini dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai masalah tersebut di wilayah ini, sementara permasalahan tersebut sangat penting untuk diteliti karena sangat berguna dalam rangka peningkatan pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun judul penelitian tesis dari penelitian ini adalah **Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini berupaya membahas mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang ada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut yang terdiri dari

1. Program kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam apa saja yang direncanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang direncanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada

Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan agama Islam, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

2. Kegunaan penelitian dari segi praktis diharapkan

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya
- b. Bagi pihak (Sekolah Menengah Atas) SMA di Kecamatan Pelaihari, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan untuk memperbaiki berbagai kelemahan dan sebaliknya mengembangkan berbagai kelebihan yang dimiliki
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam bagi pihak sekolah
- d. Bagi Kementerian Agama sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan peningkatan dan pengembangan Pendidikan agama Islam.

E. Defenisi Operasional

Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran formal.²⁶

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dengan tujuan menambah wawasan, pengetahuan, kemampuan dan penerapan ilmu pendidikan agama Islam yang telah dipelajari di dalam kelas.

Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut yang dimaksud dalam tesis ini adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan diluar jam pelajaran formal untuk memperluas wawasan, pengetahuan, kemampuan serta penerapan ilmu pendidikan agama Islam yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di kelas pada Sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

F. Penelitian Terdahulu

1. **A. Ruslan. Affendi**, (Tesis), *Penguatan PAI di SMA (Studi Kasus di Kabupaten Kotabaru)*, 2005, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada penguatan pendidikan agama Islam di Sekolah

²⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (tt:Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 185-189

Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kotabaru, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kegiatan ini serta bagaimana jalan alternatif dari faktor yang menghambat terlaksananya penguatan pendidikan agama Islam di SMA di Kabupaten Kotabaru.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sudah ada penguatan PAI pada SMA di Kabupaten Kotabaru, adapun faktor pendukung dan penghambatnya terbagi kepada faktor intern dan ekstern. Sedangkan jalan alternatif dari faktor penghambat ini adalah semua pihak baik intern maupun eksternal sekolah harus saling mendukung dalam upaya penguatan pendidikan agama Islam di SMA Kotabaru

2. **Jumadi,** (Tesis), *Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas* (2012), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian sudah terlaksana dengan baik, adapun pelaksanaannya menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman) dan menggunakan cara tidak langsung (belajar dikelas).

Faktor pendukung kegiatan ini diketahui bahwa sebagian peserta didik SMAN Kuala Kapuas merupakan lulusan dari Madrasah

Tsanawiyah, adapun faktor penghambatnya terletak pada sebagian peserta didik SMAN Kuala Kapuas lulusan dari sekolah umum dan dari latar belakang keluarga yang kurang menerapkan ajaran agama Islam pada anaknya, juga ada dari beberapa guru yang aktif dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dan adanya kejenuhan dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam

3. **Farid Azmi**, (Tesis), *Penanaman Nilai-Nilai PAI Pada Siswa Di SMA Kota Banjarmasin*, ada tiga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik SMA, untuk mengetahui proses dan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa SMA dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan agama Islam tersebut.

Hasil dari penelitian ini diperoleh data bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA Banjarbaru adalah aqidah, syariah, serta akhlak, sedangkan strategi yang ditempuh oleh SMAN 2 melalui lingkungan yang religius, jumat amal serta mengadakan absen kepada siswa serta membuat jadwal dan lomba kebersihan, pada SMAN 4 hanya menggunakan strategi keteladanan, sementara SMA IT Qardhana Hasana menggunakan strategi penciptaan suasana yang religius, reward dan punishment, integrasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam kedalam mata pelajaran, penanaman nilai dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor pendukung yang ada pada SMAN 2 meliputi komitmen, lingkungan sekolah yang religius dan fasilitas mushalla, dan kendala yang dihadapi meliputi belum adanya media-media Islami seperti buletin ataupun mading yang memfokuskan kajian-kajian keislaman.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung yang ditemukan pada SMAN 4 adalah keberadaan mushalla, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya program dan dana keberadaan mushalla yang kecil.

Adapun faktor pendukung yang ditemukan pada SMA IT Qardhana Hasana yaitu ciri khas sekolah dengan label pesantren, keberadaan mesjid, sumber daya manusia serta program keagamaan dan kepemimpinan. Sedangkan faktor penghambat atau kendalanya adalah keterbatasan daya tampung asrama.

4. **Fatimah,** (Tesis), *Manajemen Ekstrakurikuler Pada MAN Di Kota Banjarmasin*, 2014. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang manajemen ekstrakurikuler yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program ekstrakurikuler di MAN 1, MAN 2 Model dan MAN 3 di Kota Banjarmasin.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan fungsi-fungsi manajemen, baik pada perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, pengawasan dan penilaian program ekstrakurikuler di MAN 1, MAN 2 Model dan MAN 3 di Banjarmasin.

5. **Adiyannor Hidayatullah**, (Tesis), *Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Gerakan Pramuka Pada Gugus Depan Dikota Banjarmasin*, 2010, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam pada gerakan pramuka dikota Banjarmasin serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan agama Islam pada gugus depan dikota Banjarmasin dilakukan dengan penanaman keimanan, shalat lima waktu, akhlak mulia dan mengetahui sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, ditambah dengan kegiatan ceramah kegiatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad, *tadabur* alam, buka puasa bersama, shalat berjamaah, mengikuti lomba pengetahuan pendidikan agama Islam.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya pembina dan anggota yang aktif melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam, adanya kesadaran bahwa pendidikan agama merupakan amal ibadah/tanggung jawab yang merupakan kewajiban, pendidikan agama Islam merupakan benteng pertahanan untuk melawan berbuat dosa dan noda serta ketengan hidup lahir dan bathin.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah belum maksimal dan belum profesionalnya pengelolaan gugus depan, dimana

SK Gugus depan/pembina hanya oleh kepala sekolah dan kegiatannya dibawah kepengurusan OSIS, minimnya persediaan dana, khususnya untuk kegiatan kepramukaan, hanya sebagian kecil pembantu pembina dan pembina gugus depan mengikuti kursus mahir dasar dan kursus mahir lanjutan.

Dari beberapa kajian pustaka di uraikan diatas, ada perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini lebih diarahkan kepada program kegiatan ekstrakurikuler PAI apa saja yang di susun terkait dengan keputusan *Direktorat Jendral Pendidikan Islam*, bagaimana pelaksanaan kegiatannya serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis terbagi kedalam enam bab dengan sistematika berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional penelitian terdahulu dan sistematika penelitian
- Bab II : Kajian pustaka tentang **a. Pendidikan agama Islam** meliputi pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA), fungsi pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA), kompetensi dasar

dan standar kelulusan pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA), **b. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam** yang meliputi latar belakang gagasan dan landasan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada SMA

- Bab III : Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain penilaian, pengolahan data, analisis data, prosedur penelitian dan pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Sajian data penelitian yang berisi profil sekolah, program kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada SMA di Kecamatan Pelaihari
- Bab V : Pembahasan mengenai program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, proses pelaksanaan kegiatan serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari.
- Bab VI : Penutup berisi simpulan dan rekomendasi.